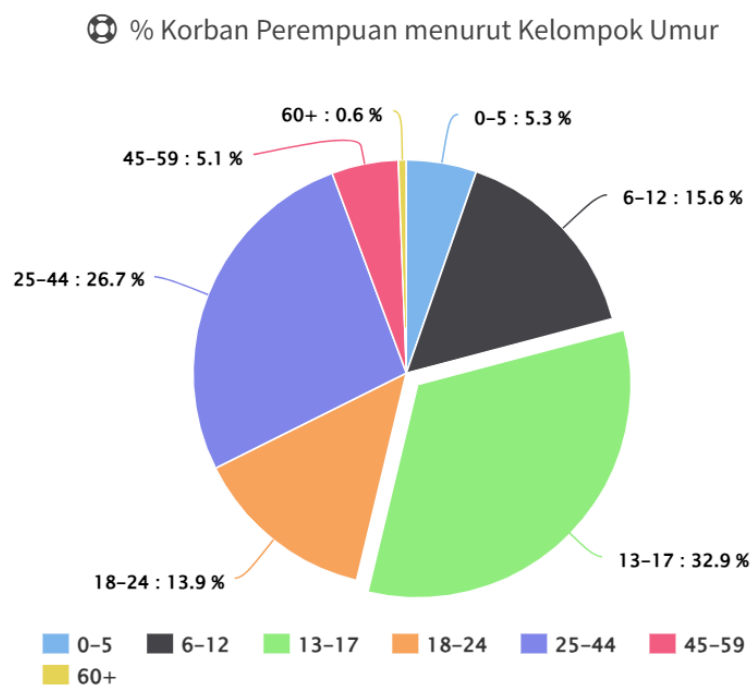


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Perempuan berada pada posisi yang rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun ekonomi, yang terjadi di ranah domestik maupun ruang publik. Permasalahan ini tidak terlepas dari relasi kuasa yang timpang, konstruksi sosial gender, serta budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat.



Gambar 1.1 Persentase Detail Korban Perempuan

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Untuk memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai kondisi tersebut, data terkait distribusi korban kekerasan terhadap perempuan berdasarkan kelompok usia dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat tingkat kerentanan pada setiap fase kehidupan. Berdasarkan data yang tersaji diatas, korban kekerasan terhadap perempuan tersebar di berbagai rentang usia, dengan jumlah tertinggi berada pada kelompok usia remaja 13-17 tahun sebesar 32,9%. Selain itu, kelompok usia 25-44 tahun juga mencatat persentase yang cukup signifikan, yaitu sebesar 26,7% disusul oleh kelompok usia lainnya seperti 6-12 tahun (15,6%), 18-24 tahun (13,9%), 0-5 tahun (5,3%), 45-59 tahun (5,1%), hingga usia 60 tahun ke atas (0,6%).

Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai kelompok usia, dengan tingkat kerentanan yang relatif tinggi terutama pada fase remaja hingga dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang dapat dialami di setiap tahapan kehidupan, tanpa terbatas pada usia tertentu.

Kondisi ini dipertegas oleh Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2025 yang dipublikasikan pada maret 2026, di mana situasi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan tren yang semakin kompleks dengan total 376.529 kasus yang dilaporkan secara nasional. Fenomena yang sangat krusial bagi penelitian ini adalah tingginya prevalensi kekerasan pada ranah personal, khususnya Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang mencapai 518 kasus melalui pengaduan langsung. Eskalasi ini sejalan dengan masifnya aktivitas di ruang siber, yang menempatkan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebagai bentuk kekerasan paling dominan di ranah public dengan

1091 kasus. Angka-angka tersebut didominasi oleh korban pada usia produktif (18-24 tahun), yang mengindikasikan bahwa perempuan muda pengguna aktif media sosial memiliki kerentanan berlapis terhadap konstruksi kekerasan yang bermula dari relasi intim hingga termanifestasi dalam ruang digital. (komnasperempuan.go.id, 2026)

(Qonitah et al., 2024) menemukan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran yang bersifat verbal dan non-verbal menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi korban, di antaranya rasa takut, stres berkepanjangan, dan ketidakmampuan mempercayai orang lain. Korban seringkali tetap bertahan dalam hubungan tersebut karena dorongan perasaan kasih sayang dan tekanan dari lingkungan sekitar, yang menjadikan kekerasan ini semakin sulit dikenali dan dilaporkan.

Wacana kekerasan terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga terbentuk melalui berbagai medium, salah satunya karya tulis atau literatur, termasuk dalam wujud buku digital. Berbeda dengan pemberitaan atau konten audiovisual, literatur membangun realitasnya secara lebih tersamar, lewat pemilihan kata, konstruksi alur, dan cara pengarang memposisikan setiap tokoh di dalam narasi. Teks sastra tidak bisa dipandang sebagai medium yang netral, sebab ia merupakan praktik sosial yang di dalamnya bahasa bekerja sebagai instrument untuk mengatur bagaimana suatu isu direpresentasikan dan dimaknai oleh pembaca (Azizah et al., 2025). Dengan demikian, kekerasan yang dikisahkan dalam teks bukanlah sekadar peristiwa yang disampaikan apa adanya, melainkan sebuah konstruksi yang dipengaruhi sudut pandang tertentu, dan konstruksi itulah yang pada akhirnya membentuk cara pembaca memahami posisi korban, pelaku, serta relasi kuasa yang melatarbelakanginya.

Salah satu karya yang relevan dan layak dikaji dalam konteks ini adalah ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Memoar digital tersebut mengisahkan secara langsung pengalaman sang penulis dalam menghadapi kekerasan di dalam relasi intim, meliputi beragam bentuk kekerasan meliputi beragam bentuk kekerasan seperti manipulasi psikologis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, eksploitasi ekonomi, dan tekanan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan yang juga terdokumentasi dalam penelitian terhadap perempuan korban hubungan tidak sehat di Indonesia (Afandi et al., 2025).

Buku ini sempat menjadi perbincangan luas di kalangan publik Indonesia pada awal tahun 2026 dan memicu diskusi yang masif di berbagai platform digital mengenai isu kekerasan dalam pacaran dan manipulasi emosional. Mengingat narasi yang dikandungnya bersumber dari pengalaman nyata dan telah dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. *Broken Strings* menjadi objek yang penting untuk diteliti secara kritis, bukan semata dari apa yang dikisahkan, melainkan dari bagaimana kekerasan itu dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa dalam teks.

Untuk mengkaji hal tersebut secara mendalam, analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang paling sesuai digunakan. Berbeda dengan analisis teks biasa yang hanya melihat permukaan makna, pendekatan ini menggali lebih dalam tentang bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam teks, serta bagaimana relasi kuasa beroperasi secara tersembunyi melalui pilihan bahasa dan struktur narasi yang digunakan. Secara khusus, pendekatan Sara Mills dianggap paling tepat karena berangkat dari sudut pandang feminisme yang memusatkan perhatian pada cara perempuan direpresentasikan dan ditempatkan dalam suatu wacana. Apakah ia hadir sebagai subjek yang bebas

mengungkapkan pengalamannya sendiri, ataukah justru direduksi menjadi objek yang maknanya ditentukan oleh narasi pihak lain. Dengan demikian, penerapan AWK Sara Mills pada karya seperti *Broken Strings* menjadi sangat relevan, sebab pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana kekerasan dikonstruksi dalam teks, siapa yang diberikan ruang untuk bersuara, serta bagaimana ideologi gender bekerja secara halus dan terselubung di balik narasi yang dibangun penulis.

Penyajian isu kekerasan terhadap perempuan dalam buku digital tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang penulis, pilihan narasi, serta cara peristiwa tersebut disampaikan. Buku digital dapat membentuk pemahaman pembaca mengenai suatu peristiwa karena penulis memiliki peran dalam menentukan bagian mana yang ingin ditonjolkan dan bagian mana yang tidak terlalu diperlihatkan.



Gambar 1.2 Buku digital Broken Strings
Sumber: Akun tiktok @aureliebigenho

Kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan sejatinya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berkuat pada pendekatan kuantitatif yang mengukur jumlah kasus dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, atau menganalisis representasi kekerasan melalui medium audiovisual seperti film dan konten media sosial. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kekerasan terhadap perempuan dikonstruksi di dalam teks literatur digital dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, terlebih dari perspektif Sara Mills umumnya masih terfokus pada medium audiovisual seperti film (Khasanah & Nurhaliza, 2026), sementara penerapannya pada teks literatur digital dalam mengkaji isu kekerasan terhadap perempuan masih sangat jarang ditemukan. Padahal, literatur digital seperti ebook bekerja dengan mekanisme representasi yang berbeda dari media audiovisual, maknanya dibangun melalui bahasa, konstruksi, narasi dan cara penulis memposisikan tokoh-tokohnya, yang meski tampak lebih halus, tidak kalah berpengaruh dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap isu kekerasan terhadap perempuan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan kajian yang selama ini masih belum banyak dijamah. Melalui ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans sebagai objek utama, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis bagaimana kekerasan terhadap perempuan dibangun dan direpresentasikan di dalam teks, sekaligus menelusuri bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi melalui narasi yang disampaikan penulis. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pendekatan utama, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam tentang bagaimana bahasa dan narasi bekerja

dalam membentuk wacana kekerasan terhadap perempuan di dalam karya literatur digital Indonesia.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengkajian wacana kritis kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana teks tidak sekadar menceritakan, melainkan juga membangun makna kekerasan terhadap perempuan melalui diksi, konstruksi alur, serta cara penulis menempatkan dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam narasinya. Lebih dari itu, fokus penelitian tidak hanya tertuju pada isi narasi secara tersurat, tetapi juga pada bagaimana teks berperan sebagai ruang pembentukan makna yang turut memengaruhi cara pembaca memaknai dan memahami pengalaman kekerasan yang dituturkan.

Secara lebih mendalam, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tokoh perempuan dikonstruksi dalam teks, baik dalam posisinya sebagai korban, penyintas, maupun sebagai individu yang terjebak dalam relasi yang tidak sehat. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana berbagai bentuk kekerasan dibangun melalui narasi, bagaimana sosok pelaku direpresentasikan, serta bagaimana relasi kuasa dan ideologi gender bekerja secara terselubung di balik pilihan bahasa sang penulis. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini tertuju pada konstruksi wacana kekerasan terhadap perempuan yang tercermin melalui posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca dalam teks *Broken Strings*.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam representasi kekerasan terhadap Perempuan pada ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans?
2. Bagaimana posisi penulis dan pembaca dibangun dalam narasi kekerasan terhadap Perempuan pada ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis posisi subjek dan objek yang dikonstruksi dalam representasi kekerasan terhadap perempuan pada ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.
2. Menganalisis posisi penulis dan pembaca yang dibangun dalam narasi kekerasan terhadap Perempuan pada ebook *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama dalam ranah studi media dan analisis wacana yang memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini berupaya memperluas cakupan penerapan AWK Sara Mills yang selama ini lebih dominan digunakan pada medium audiovisual seperti film dan konten media sosial, menuju kajian yang berfokus pada teks literatur digital dalam bentuk ebook. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan turut memperkaya perbendaharaan akademik mengenai bagaimana bahasa dan narasi bekerja dalam mengonstruksi wacana kekerasan

terhadap perempuan, khususnya dalam konteks perkembangan literatur digital di Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat nyata bagi Masyarakat, terutama para konsumen karya literatur digital, agar lebih kritis dalam menyikapi cara narasi kekerasan terhadap Perempuan dikonstruksi di dalam teks yang mereka baca. Pemahaman mengenai posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca diharapkan dapat mendorong kesadaran bahwa teks tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu mengandung sudut pandang dan muatan ideologi tertentu yang bekerja secara halus. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, aktivis isu perempuan, maupun penulis dalam membangun kesadaran gender yang lebih kritis dalam proses produksi teks, sehingga karya yang lahir tidak secara tidak sadar turut melanggengkan ketidakadilan gender.

Selain itu, data wawancara yang diperoleh dari informan terpilih digunakan sebagai instrumen validasi untuk memperkuat temuan analisis teks, khususnya dalam menelusuri bagaimana pembaca dari latar belakang yang berbeda memaknai posisi penulis dan narasi kekerasan yang dibangun dalam ebook